



*NASKAH PUBLIKASI*

*KARYA ILMIAH AKHIR*

*PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENGELUARAN ASI : CASE*

*REPORT PADA NY.C POST PARTUM DENGAN PREEKLAMSI BERAT*

*(PEB) RUANG GALILEA 2 OBSTETRIK DAN GYN RS BETHESDA*

*YOGYAKARTA 2023*

*DISUSUN OLEH*

*DIANITA SRI RAHARJO*

*2204118*

*PRODI PENDIDIKAN PROFESI NERS*

*STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA*

*2023*



NASKAH PUBLIKASI

KARYA ILMIAH AKHIR

PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENGELUARAN ASI : CASE REPORT

PADA Ny.C POST PARTUM DENGAN PREEKLAMSI BERAT (PEB)

RUANG GALILEA 2 OBGYN RS BETHESDA

YOGYAKARTA 2023

Disusun Oleh

Dianita Sri Raharto

NIM: 2204118

Telah disetujui pada tanggal 15 Desember 2023

Mengesahui

Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Ners

Pembimbing



Indar Prawesti, S. Kep., Ns., M.Kep



Oktalia Damar P, S.Kep., Ns., MAN

## ABSTRAK

**PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENGELUARAN ASI : CASE REPORT PADA Ny.C POST PARTUM DENGAN PREEKLAMSI BERAT (PEB) RUANG GALILEA 2 OBGYN RS BETHESDA YOGYAKARTA 2023**

Dianita Sri Raharjo<sup>1</sup>, Oktalia Damar<sup>2</sup>

**DIANITA** “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI : Case Report Pada Ny.C Post Partum dengan Preeklamsi Berat (PEB) di Ruang Galilea 2 Obsgyn RS Bethesda Yogyakarta 2023 ”

**LATAR BELAKANG** Preeklamsia adalah salah satu masalah yang dapat terjadi pada masa kehamilan, persalinan dan masa nifas yang berpengaruh pada ibu dan janin. Masa pemulihan pada ibu dengan preeklamsi yang mendapat perawatan di ruang intensif dapat menghambat proses menyusui sehingga terjadi penurunan ASI akibatnya mengalami gangguan reflek let down yaitu pengeluaran ASI menjadi tidak lancar. Salah satu masalah yang timbul karena kondisi ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui adalah menyusui tidak efektif. Presentase pemberian ASI di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 71,58% hasil ini belum tercapai dari target 80%, sementara di Yogyakarta presentase 77.16%. RS Bethesda target pemberian ASI 100% namun pada bulan September target ini tidak tercapai dengan perolehan hasil 87,5%. Edukasi menyusui adalah intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk memberikan informasi dan saran tentang menyusui. Edukasi menyusui yang dapat di implementasikan salah satunya adalah dengan pijat oksitosin.

**TUJUAN** Memberikan asuhan keperawatan pada Nn.C dengan masalah keperawatan menyusui tidk efektif.

**METODE** Metode yang digunakan dalam case report ini dengan studi dokumentasi, wawancara, melakukan intervensi keperawatan dan observasi.

**KESIMPULAN** Masalah keperawatan menyusui tidak efektif teratasi dengan intervensi edukasi menyusui pijat oksitosin.

**KATA KUNCI** Pijat oksitosin, ASI, Preeklamsi  
vi + 46 halaman + 1 tabel + 2 skema + 2 gambar + 2 lampiran

**KEPUSTAKAAN:** 46, 2013-2022

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

**PENDAHULUAN**

Preeklamsi merupakan salah satu masalah utama pada ibu hamil karena mempengaruhi banyak sistem dalam tubuh. Preeklamsi terjadi ketika tekanan darah ditemukan lebih dari atau sama dengan 140/90 mmHg dan proteinuria pada 300 mg / 24 jam atau +1 tes dipstick, hal ini terjadi pada usia kehamilan 20 minggu atau lebih. Preeklamsi sulit dideteksi pada awal

kehamilan sehingga ibu hamil disarankan untuk melakukan perawatan antenatal rutin untuk mendeteksi Preeklamsi (Liwang et.al, 2019)<sup>1</sup>.

Masa pemulihan pada ibu dengan preeklamsi dapat menghambat proses menyusui sehingga terjadi penurunan ASI akibatnya mengalami gangguan reflek let down yaitu pengeluaran ASI menjadi tidak lancar. Ibu post partum dengan Preeklamsi dalam proses pemulihannya lebih lama dibandingkan ibu post partum tanpa komplikasi, karena Ibu dengan Preeklamsi memerlukan perawatan secara intensif (Bobak, 2014)<sup>2</sup>. Masalah yang dapat menghambat dalam pemberian ASI salah satunya adalah bayi yang terpisah dengan ibunya karena tidak rawat gabung ataupun dalam keadaan sakit. Kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI,2016)<sup>3</sup> dirumuskan menjadi diagnosa menyusui tidak efektif.

Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019 capaian 66,99%, tahun 2020 capaian 69,2%, tahun 2022 capaian 71,58% (Badan Pusat Statistik, 2022)<sup>4</sup>, namun angka tersebut belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2018). Presentase di Yogyakarta pemberian ASI pada bayi kurang dari 6 bulan pada tahun 2020 sebesar 78,93%, 2021 turun menjadi 77% dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi 77.16%. Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta mendukung program Rumah Sakit Sayang Ibu Balita (RSSIB). Program ini berdasarkan Peraturan Pemerintah No.33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI Eksklusif.

RS Bethesda mempunyai indikator mutu (IMUT) prioritas yaitu semua bayi baru lahir mendapatkan ASI selama rawat gabung dengan target capaian 100%. Pemberian ASI saja pada bayi baru lahir tanpa diberikan makanan atau minuman tambahan selain obat untuk terapi selama bayi dalam masa rawat inap. Data yang diperoleh pada September 2023 IMUT tidak tercapai hasil yang diperoleh 87.5 %. Hal ini tidak tercapai karena ibu merasa ASI tidak keluar dan dari pengalaman persalinan sebelumnya ibu juga tidak memberikan ASI pada bayinya.

Upaya pencegahan terjadinya masalah menyusui tidak efektif tersebut menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) adalah edukasi menyusui (I.12393). Edukasi menyusui adalah intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk memberikan informasi dan saran tentang menyusui. Intervensi yang akan diaplikasikan di ruang perawatan adalah mengajarkan pada keluarga pasien cara melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu post partum diharapkan meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pengeluaran hormon oksitosin yang sangat penting dalam pengeluaran ASI yang berguna untuk bayi.

## METODE CASE REPORT

Metode yang digunakan dalam case report ini dengan studi dokumentasi,

wawancara, melakukan intervensi keperawatan, observasi dan evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengkajian

Hasil dari pengkajian yang diperoleh pada tanggal 16 November 2023 Penulis melakukan pengkajian pada pasien Nn.C usia 29 tahun post partum Vakum Ektrasi (VE) hari ke-5 dengan komplikasi Preeklamsi berat. Pasien pasca perawatan di ruang intensif care unit (ICU). Pada saat dilakukan pengkajian diperoleh data keadaan umum pasien sedang, kesadaran compos mentis (CM), respirasi spontan dengan O<sub>2</sub> nasal 3lpm, terpasang infus RL 20 tpm, terpasang dower catheter no 16 urine jernih, suhu : 38°C, HR : 108x/mnt, RR: 24x/mnt, TD: 139/82mmHg, SpO<sub>2</sub> : 97%. Hasil pemeriksaan Laboratorium terakhir pada tanggal 11 November 2023 diperoleh hasil : Hemoglobin : 9.3mg/dL, Lekosit : 20.560/mm<sup>3</sup>, Hematokrit : 25,7%, Trombosit : 78.000/mm<sup>3</sup>, Albumin : 2,6g/dL Pasien mengeluh nyeri pada jalan lahir, nyeri pada jahitan perineum, nyeri saat berpindah posisi, skala nyeri 4. Hasil pemeriksaan fisik pada kepala tidak ada kelainan pada kepala, hidung, mulut, telinga, leher, sementara pada mata terdapat ablasio retina, konjungtiva anemis. Pemeriksaan fisik pada thorax, punggung dan abdomen tidak ada kelainan. Pemeriksaan payudara bentuk simetris, papila mammae menonjol, hiperpigmentasi pada areola, ASI keluar menetes sedikit saat diperah. Ekstremitas atas tidak ada kelainan, ektremitas bawah tidak ada kelainan anggota gerak, ada edema pada kedua kaki pitting edema derajat 2.

Pemeriksaan genetalia vulva bersih, laserasi perineum derajat 2, ada luka jahitan. Skore REEDA : 5 (penyembuhan luka kurang baik), redness : tidak ada kemerahan pada luka (0), edema : ada edema di labia mayora (2), ecchymosis : tidak ada perdarahan bawah kulit disekitar luka, discharge : terdapat pengeluaran lochea sanguinoleta, berlendir, volume ± 20cc (2), approximation : ada perenggangan pada jaringan luka ±0,5cm (1).

### B. Diagnosa

Menyusui tidak efektif yang ditegakkan pada pasien ditemukan data subyektif klien mengatakan merasa sedih terpisah dengan bayinya dan tidak bisa menyusui bayi secara langsung, ASI nya belum keluar bayinya dirawat diruang NICU sedangkan dalam data obyektif ditemukan bayi dirawat diruang NICU, selama di ruang NICU bayi mendapatkan ASI dari donor ASI, pasien pasca pemulihan dari ruang ICU, ASI belum keluar. Menyusui tidak efektif merupakan kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui, perubahan fisiologis yang dialami pada klien yaitu proses involusi akan mempengaruhi peningkatan ocytocin dan prolaktin untuk merangsang ASI jika proses menyusui tidak efektif akan terjadi pembendungan ASI (Marliana & Hani, 2018)<sup>5</sup>. Menurut teori asuhan keperawatan preeklampsia Marliana & Hani (2018) dan Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) terdapat 7 diagnosa yang muncul pada kasus preeklampsia yaitu gangguan pertukaran gas, gangguan eliminasi urine, nyeri akut, resiko infeksi, gangguan proses keluarga, gangguan perlekatan, serta menyusui tidak efektif. Penelitian yang dilakukan Leeners (2013)<sup>6</sup> mengungkapkan

bahwa wanita dengan preeklamsi memiliki tingkat inisiasi menyusui yang lebih rendah dan kecil kemungkinannya untuk menyusui pada 1 dan 3 bulan pasca persalinan dibandingkan dengan wanita tanpa komplikasi, sementara penelitian lain menemukan hubungan antara preeklamsia berat dan inisiasi menyusui pada wanita yang dipisahkan dari bayinya segera setelah melahirkan 24 jam pertama karena pengobatan magnesium sulfat, wanita dengan preeklamsi tingkat inisiasi menyusui dan durasi menyusui eksklusif yang lebih rendah selama 6 bulan pertama pascapersalinan (Burgess, 2015)<sup>7</sup>.

#### C. Implementasi

Implementasi yang dilakukan untuk diagnosa menyusui tidak efektif pada tanggal 16 November 2023 yaitu mengidentifikasi kesiapan pasien menerima informasi, menjadwalkan pendidikan kesehatan, meminta inform consent pada pasien, melibatkan keluarga dalam edukasi, menyiapkan materi untuk edukasi. Kemudian tanggal 17 November 2023 yaitu mengajarkan perawatan payudara post partum dengan melakukan pijat oksitosin pada pasien dan keluarga, menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, mengajarkan 4 posisi menyusui dan perlekatan dengan benar, dan mendampingi ibu pada saat menyusui bayinya di ruang NICU untuk pertama kali. Implementasi yang dilakukan penulis sesuai dengan intervensi dari SIKI yaitu edukasi menyusui, hal ini sejalan dengan Risadi (2019)<sup>8</sup> dimana edukasi menyusui termasuk di dalamnya adalah dukungan menyusui, merupakan kegiatan yang diperlukan dalam pemberian ASI, baik dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik menyusui juga mempengaruhi kenyamanan bayi dalam menghisap, dan mempengaruhi produksi ASI (Subekti, 2019)<sup>9</sup>.

#### D. Evaluasi

Setelah dua kali implementasi pijat oksitosin pada pasien yang dilakukan pagi dan siang hari didapatkan hasil bahwa pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan produksi ASI, perlakuan ini dapat dilakukan secara mandiri saat ASI ibu sedikit atau tidak keluar. Pengaruh pemberian intervensi pijat oksitosin dan breast care sangat signifikan peningkatannya. Hasil penelitian probalitas menunjukkan meningkatnya produksi ASI setelah diberikannya pijat oksitosin dan breast care. Hasil implementasi ini sejalan dengan penelitian Wulan (2017)<sup>10</sup> menunjukkan bahwa rerata volume ASI sebelum perawatan payudara yaitu 4,5 cc sedangkan rerata sesudah perawatan payudara yaitu 6,44 cc. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Pijat oksitosin yang dilakukan penulis terbukti efektif dalam pengeluaran ASI pada ibu hal ini dibuktikan dengan terjadi peningkatan berat badan bayi tgl 17 November 2023 berat bayi 2380gr dan terjadi peningkatan menjadi 2383gr pada tgl 18 November 2023. Bayi diperbolehkan pulang pada tanggal 18/11/2023. Pasien merasa senang, puas dan lebih rileks. Hal ini sejalan dengan penelitian Tuasikal (2022)<sup>11</sup> bahwa dengan melakukan pijat oksitosin akan memberikan rasa rileks dan tenang sehingga dapat meningkatkan produksi ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk

merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan Ibu, sehingga ASI otomatis keluar (Wijayanti, 2015)<sup>12</sup>.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Intervensi ini bertujuan untuk mengidentifikasi case report pengaruh pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI pada pasien post partum dengan Preeklamsi berat di Ruang Galilea 2 Obsgyn RS Bethesda Yogyakarta. Hari pertama pasien mengeluh nyeri pada luka jahitan di jalan lahir dan pasien masih terpasang alat-alat medis seperti infus dan lower catheter sehingga pijat oksitosin tidak memungkinkan untuk dilakukan di hari pertama. Hari kedua keluhan nyeri sudah berkurang, pasien sudah tidak terpasang alat-alat medis, dan pasien sudah mampu mobilisasi aktif. Pemberian intervensi pijat oksitosin dilakukan dua kali pada tanggal 17 November 2023 pagi dan siang hari. Intervensi pertama dilakukan oleh penulis dengan melakukan secara langsung pada pasien dan keluarga memperhatikan, intervensi kedua dilakukan oleh keluarga pasien dengan didampingi oleh penulis. Hasil evaluasi dari implementasi keluarga mampu melakukan pijat oksitosin secara mandiri dengan benar. Terdapat pengaruh antara pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada Nn.C. Pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan produksi ASI karena melakukan pijat oksitosin akan memberikan rasa rileks dan tenang sehingga dapat meningkatkan produksi ASI.

### B. SARAN

1. *Bagi Rumah Sakit Bethesda*
  - a. Mendukung program Rumah Sakit Sayang Ibu Balita (RSSIB)
  - b. Pijat Oksitosin merupakan bagian dari perawatan payudara, hasil case report ini diharapkan menjadi acuan Standart Prosedur Operasional perawatan payudara di RS Bethesda sehingga dapat membantu pengeluaran ASI.
2. *Bagi Profesi Keperawatan*

Pijat Oksitosin dapat dijadikan terapi mandiri keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu post partum sehingga membantu dalam pengeluaran ASI menjadi lancar.
3. *Bagi Keluarga*

Suami/Keluarga mampu melakukan pijat oksitosin dirumah untuk membantu ibu tetap rileks sehingga produksi dan pengeluaran ASI menjadi lancar sehingga bayi diharapkan mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan.

4. *Bagi Mahasiswa Lain*

*Diharapkan mahasiswa lain melakukan case report tentang perbedaan pengeluaran ASI setelah pijat oksitosin pada ibu post partum spontan dengan post sectio caesaria.*

STIKES BETHESDA YAKKUM

DAFTAR PUSTAKA

1. *Liwang, Firdy dkk (2018). Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tampak Siring 1. Jurnal Intisari Sains Medis, Volume 9 No. 3 2018 41-46.*
2. *Bobak, Irene. Lowdermilk. Deitra. Jensen, Margaret. Dkk. (2014). Buku Ajar*



3. PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1 Cetakan III (Revisi)*. Jakarta: PPNI.
4. BPS - Badan Pusat Statistik. (2022). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>. diakses tanggal 20 April 2022.
5. Marlina & Hani, T. (2018). *WOC Preeklamsi*. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/381045484/130854856-PathwayPreeklamsi-doc>
6. Leeners B, Valentine CJ, Samuels P, Giannone PJ, Nankervis CA. *Menyusui pada wanita dengan preeklamsia berat*. *Obat Menyusui*. 2013; 7 :457-463
7. Burgess A, Eichelman E, Rhodes B. *Pola laktasi pada wanita dengan gangguan hipertensi kehamilan: analisis data sistem pemantauan penilaian risiko kehamilan (PRAMS) Illinois 2012–2015*. *Kesehatan Ibu Hamil J*. 2021; 25 :666-675
8. Risadi CA. *Pengaruh Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif*. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*. 2019;06:25–32.
9. Subekti R. *Teknik Menyusui yang Benar di Desa Wanaraja, Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*. 2019;6(1):4–9
10. Wulan, S., dan Gurusinga, R. 2017. *Pengaruh Perawatan Payudara (Breast Care) Terhadap Volume ASI pada Ibu Postpartum (Nifas) di RSUD Deli Serdang SUMUT Tahun 2012*. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*
11. Tuasikal, I., & Indriyani, T. (2022). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di BPM "TRS" Cangkringan Yogyakarta*
12. Wijayanti, T., & Setyaningsih, A. (2017). *Perbedaan Metode Pijat Oksitosin Dan Breast Care Dalam Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum*. *Jurnal Komunikasi Kesehatan, VIII(2)*, 1–12.